

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utamining Depok

Maghdalena Barus¹, Linda Elisabet Br Ginting²

¹ STIKes Mitra Husada, Medan, Indonesia
Email: ojsmaghdalenabarus@gmail.com

Abstrak

Sepuluh akseptor KB di PMB Nuri Utamining ditanyai lima pertanyaan oleh penulis. Lima dari wanita tersebut mengatakan mereka familier dengan IUD tetapi tidak tertarik menggunakannya, tiga mengatakan mereka hanya tahu sedikit tentangnya dan juga tidak tertarik, dan dua mengatakan mereka tertarik menggunakannya. Tujuan dari studi observasional analitis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah individu tanpa mengobatinya. Survei dengan desain cross-sectional adalah tujuan dari penelitian ini. Ibu-ibu yang berpartisipasi dalam program akseptor KB di PMB Nuri Utamining di Depok merupakan populasi penelitian. Sebanyak 45 orang menjadi bagian dari penelitian ini, yang menggunakan rumus Slovin untuk pemilihan sampel. Kami menggunakan strategi pengambilan sampel berurutan. Berikut ini dapat disimpulkan dari penelitian dan pembahasannya: Ada hubungan statistik antara pendidikan ($p = 0,043$), pengetahuan ($p = 0,001$), faktor sosial budaya ($p = 0,006$), dukungan suami ($p = 0,002$), dan paritas dengan minat ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di pmb Nuri Utamining ($p = 0,009$). Untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat penggunaan KB IUD dan mendorong PUS untuk berperan aktif dalam menggali informasi tentang manfaat tersebut, maka PMB Nuri Utamining diharapkan dapat bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan kegiatan edukasi di PUS.

Kata kunci: Minat ibu, KB AKDR, Edukasi

Abstract

The author polled ten women who had expressed an interest in family planning at PMB Nuri Utamining with five questions; five of the women said they were familiar with intrauterine devices (IUDs) but had no plans to use them, three said they knew very little about them and were also uninterested, and two said they were both knowledgeable about IUDs and would like to use them. This study falls under the category of analytical observational research since it does not treat research subjects in any way to help researchers understand the issue more thoroughly. This study used a cross-sectional design and was a survey in nature. Mothers who enrolled in the family planning program at PMB Nuri Utamining in Depok made up the study's population. After using the Slovin algorithm to the process of sample selection, a total of 45 respondents were selected for this investigation. We employed a sequential sampling technique. It has been determined through research and discussion that the following

relationships exist: Education ($p = 0.043$), Knowledge ($p = 0.001$), Socio-Culture ($p = 0.006$), Husband's Support ($p = 0.002$), and Parity with Mother's Interest in Using IUDs at PMB Nuri Utamining ($p = 0.009$). The goal of the educational activities planned by PMB Nuri Utamining and local health centers is to raise awareness among PUS about the merits of intrauterine device (IUD) KB use, which should pique their interest in trying it out and encourage them to actively seek out more information about it.

Keywords: Maternal interests, Intrauterine contraceptive devices, Education

Pendahuluan

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Dengan jumlah penduduk sekitar 265 juta jiwa, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia hingga tahun 2018. Kesejahteraan suatu negara dapat terdampak oleh pertumbuhan penduduk yang pesat jika tidak didukung oleh pembangunan ekonomi yang substansial. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melembagakan suatu program untuk membantu mengelola pertumbuhan penduduk negara ini: inisiatif keluarga berencana, yang dipelopori oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (Jitowiyono, S. & Rouf, M, 2021).

Terkait dengan KB, pemerintah kini mengambil sikap yang mendukung MKJP. Salah satu teknik pencegahan kehamilan yang paling berhasil adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang tingkat keberhasilannya mencapai 99,4 persen dan masa pakai 5–10 tahun untuk jenis tembaga dan 3–5 tahun untuk jenis hormonal. Dalam Profil Kesehatan Indonesia 2019, ditemukan bahwa di antara peserta KB aktif, 63,7% lebih memilih suntik sebagai metode kontrasepsi mereka. Metode kontrasepsi kedua yang paling populer, yaitu pil, berada di peringkat kedua dengan 17%. AKDR dan implan, masing-masing sebesar 7,4%, berada di peringkat ketiga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Jawa Barat memiliki 93.051 pengguna alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang terbuat dari plastik polietilen kecil dan fleksibel yang disebut alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) ditanamkan ke dalam rongga rahim. Setelah jangka waktu tertentu berlalu, alat tersebut perlu diganti. Dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain, AKDR bersifat tahan lama, reversibel, dan sangat berhasil, dengan tingkat kegagalan hanya satu hingga tiga kehamilan per seratus wanita setiap tahunnya. Ada pro dan kontra terhadap alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Pro-nya meliputi efektif untuk semua wanita usia subur, bertahan hingga menopause, dan tidak mencegah infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS. Kontra-nya meliputi siklus menstruasi yang tidak teratur, periode menstruasi yang lebih berat dan lebih lama, periode menstruasi yang lebih menyakitkan, dan perubahan pada siklus menstruasi (biasanya selama tiga bulan pertama) (BKKBN, 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan keengganan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, situasi ekonomi, budaya, dan agama (Sitepu, 2019). Tingkat keberhasilan pengguna alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dapat terpengaruh secara negatif ketika ibu tidak memiliki motivasi untuk menggunakan alat tersebut dengan tepat. Dalam hal efektivitas, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) memiliki tingkat kegagalan yang rendah, dengan hanya 1–5 kelahiran per 100 wanita.

Mungkin bermanfaat untuk upaya pengendalian populasi di masa mendatang yang bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran. Kurangnya minat pada penerima alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dapat disebabkan oleh salah satu penyebab yang disebutkan di atas. Di sisi lain, jika ibu memiliki informasi yang cukup tentang AKDR, kurangnya keinginannya untuk menggunakannya akan jauh lebih jelas.

Data awal dari PMB Nuri Utamining menunjukkan bahwa pada bulan April 2024, terdapat 82 akseptor KB aktif non MKJP. Dari jumlah tersebut, 37 orang merupakan pengguna KB suntik 3 bulan, 26 orang merupakan pengguna KB suntik 1 bulan, 15 orang merupakan pengguna KB suntik 2 bulan, 4 orang merupakan pengguna pil, dan 1 orang merupakan pengguna KB IUD. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan KB suntik masih jauh di atas tren penggunaan KB IUD. Dari sepuluh akseptor KB di PMB Nuri Utamining, penulis mengajukan sepuluh pertanyaan, lima orang menyatakan mengetahui tentang IUD tetapi tidak berminat menggunakannya, tiga orang menyatakan kurang mengetahui tentang IUD dan juga tidak berminat, dan dua orang menyatakan berminat menggunakannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitis, yang berupaya memahami situasi seseorang dengan lebih baik tanpa mengobatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi kemungkinan ibu mencari dan menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada tahun 2024 di PMB Nuri Utamining, Depok. Penelitian ini menggunakan desain survei cross-sectional (Sugiyono, 2020) di mana data dikumpulkan secara simultan dari variabel independen dan dependen.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian

Variabel	f	Persentase (%)
Pendidikan		
Tinggi	6	13.3
Menengah	26	57.8
Rendah	13	28.9
Total	45	100
Pengetahuan		
Baik	13	28.9
Cukup	22	48.9
Kurang	10	22.2
Total	45	100
Sosial Budaya		
Menerima	20	44.4
Tidak Menerima	25	55.6
Total	45	100

Dukungan Suami		
Mendukung	21	46.7
Tidak Mendukung	24	53.3
Total	45	100
Paritas		
Primipara	20	44.4
Multipara	21	46.7
GrandeMultipara	4	8.9
Total	45	100
Penggunaan KB AKDR		
Berniat	18	40.0
Tidak Berniat	27	60.0
Total	45	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada ibu-ibu, sebanyak 26 orang (57,8%) berpendidikan menengah, 13 orang (28,9%) berpendidikan rendah, dan 6 orang (13,3%) berpendidikan tinggi. Diketahui bahwa sebanyak 22 orang (48,9%) berpengetahuan cukup, 13 orang (28,9%) berpengetahuan baik, dan 10 orang (22,2%) berpengetahuan kurang pada variabel pengetahuan. Diketahui bahwa sebanyak 25 orang (55,6%) menyatakan sosial budayanya tidak menerima penggunaan IUD, sedangkan sebanyak 20 orang (44,4%) menyatakan sosial budayanya menyetujui penggunaan IUD, sebagai bagian dari variabel Sosial Budaya. Diketahui bahwa sebagian besar suami ibu tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Dari total ibu yang disurvei, 24 orang (53,3%) mengatakan suami mereka tidak mendukung penggunaan IUD, sementara 21 orang (46,7%) mengatakan suami mereka mendukung. Diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam salah satu dari tiga kategori paritas: multiparitas (21 orang, atau 46,7% dari total), primiparitas (20 orang, atau 44,4% dari total), atau grandemultiparitas (4 orang, atau 8,9% dari total). Ketika ditanya tentang niat mereka mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), mayoritas ibu (27 dari 40) mengatakan mereka tidak punya rencana untuk menggunakannya, sementara 18 dari 40 mengatakan mereka akan melakukannya.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan dengan Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utaming

Variabel	Penggunaan KB AKDR						p-value
	Berniat		Tidak Berniat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan							
Tinggi	5	11,1	1	2,2	6	13,3	0,043
Menengah	10	22,2	16	35,6	26	57,8	
Rendah	3	6,7	10	22,2	13	28,9	
Total	18	40	27	60	45	100	

Terdapat hubungan statistik antara Pendidikan dengan Minat Ibu dalam Memakai IUD di PMB Nuri Utamining, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,043 ($p < \alpha$) yang diperoleh dari uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utamining

Variabel	Penggunaan KB AKDR						<i>p-value</i>
	Berniat		Tidak Berniat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	5	11,1	8	17,8	13	28,9	0,001
Cukup	4	8,9	18	40	22	48,9	
Kurang	9	20	1	2,2	10	22,2	
Total	18	40	27	60	45	100	

Terdapat hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Minat Ibu dalam Pemakaian IUD di PMB Nuri Utamining, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < \alpha$) yang diperoleh dari uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square.

Tabel 4. Hubungan Sosial Budaya dengan Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utamining

Variabel	Penggunaan KB AKDR						p-value
	Berniat		Tidak Berniat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Sosial Budaya							
Menerima	13	28,9	7	15,6	20	44,4	0,006
Tidak Menerima	5	11,1	10	44,4	25	55,6	
Total	18	40	27	60	45	100	

Minat Ibu Menggunakan IUD di PMB Nuri Utamining secara statistik berhubungan dengan Sosial Budaya, yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,006 ($p < \alpha$) yang diperoleh dari uji statistik Chi-Square.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utamining

Variabel	Penggunaan KB AKDR						p-value
	Berniat		Tidak Berniat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Dukungan Suami							
Mendukung	14	31,1	7	15,6	21	46,7	0,002
Tidak Mendukung	4	8,9	20	44,4	24	53,3	
Total	18	40	27	60	45	100	

Di PMB Nuri Utaming diperoleh nilai p sebesar 0,002 ($p < \alpha$) dari uji statistik menggunakan Chi-Square, yang menunjukkan adanya hubungan statistik antara Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD.

Tabel 6. Hubungan Paritas dengan Minat Ibu Menggunakan KB AKDR di PMB Nuri Utaming

Variabel	Penggunaan KB AKDR						<i>p-value</i>
	Berniat		Tidak Berniat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Paritas							
Primipara	13	28,9	7	15,6	20	44,4	0,009
Multipara	4	8,9	17	37,8	21	46,7	
Grandemultipara	1	2,2	3	6,7	4	8,9	
Total	18	40	27	60	45	100	

Terdapat hubungan yang bermakna antara Paritas dengan Minat Ibu Menggunakan IUD di PMB Nuri Utaming, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,009 ($p < \alpha$) yang diperoleh dari uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square.

Pembahasan

Karena pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, maka melalui pembelajaran, manusia (dan masyarakat) mengalami transformasi yang membawa mereka lebih dekat pada jati diri mereka yang terbaik. Pengetahuan, seperti data terkait kesehatan, dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, dan pendidikan merupakan kunci untuk membuka potensi ini. Dengan demikian, penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru terbentuk meningkat berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya karena semakin tinggi pendidikan, semakin mudah menerima informasi, sehingga pengetahuannya pun semakin luas dan pikirannya pun semakin terbuka (Pandiangan RS, 2018). Tingkat pendidikan seseorang antara lain memengaruhi seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Penelitian yang dilakukan oleh Mullasih, Munawaroh, dan Elliana (2018) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terdidik tentang dan terbuka terhadap inisiatif keluarga berencana. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Shanti Ariandini et al. (2023), yang juga menemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan penggunaan IUD ($p = 0,009$). Sejalan dengan penelitian ini, Nuryudica dan Efentinus (2022) menemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah operasi Puskesmas Madrehe Utara ($p = 0,004$). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat alasan mengapa ibu-ibu di Puskesmas Warureja tidak tertarik untuk menggunakan AKDR. Minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan peneliti ($p = 0,0001$). Menurut Rizki, kemampuan ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Hal ini karena orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pandangan dunia yang menyeluruh, yang membuat informasi baru lebih mudah diakses oleh mereka. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa minat ibu untuk memilih IUD 57 kali lebih rendah pada kelompok yang kurang berpengetahuan

dibandingkan dengan kelompok yang berpengetahuan tinggi ($OR = 57,375$). Hal ini sejalan dengan temuan Fazia, Fitria, dan Rindasari (2022) yang berhipotesis bahwa ketidaktahuan responden terhadap berbagai metode kontrasepsi menjadi penyebab kurangnya antusiasme ibu dalam menggunakan metode tersebut. Dimana ibu yang memiliki informasi yang kuat memiliki kemungkinan 34,5 kali lebih besar untuk memengaruhi minat ibu dalam menggunakan IUD dibandingkan dengan kelompok yang kurang berpengetahuan.

Kemampuan untuk memahami dunia di sekitar kita melalui kelima indra kita penglihatan, penciuman, peraba, dan pendengaran merupakan dasar dari semua pengetahuan manusia. Pengetahuan yang lebih banyak tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) akan memengaruhi minat untuk menggunakannya. Minat yang rendah di kalangan ibu kemungkinan terjadi jika mayoritas ibu tidak mengetahui kontrasepsi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Semakin banyak orang mengetahui tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), semakin besar kemungkinan mereka akan mendorong ibu untuk menggunakannya. Wanita cenderung lebih tertarik untuk menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) karena pengetahuan mereka tentang manfaatnya semakin bertambah (Kadir D, Sembiring JB., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanuddin Assalis tahun 2018 yang menemukan bahwa faktor budaya memengaruhi keputusan masyarakat tentang cara merencanakan kesehatan reproduksi keluarga. Menurut Assalis, hal ini terjadi karena kepercayaan masyarakat bertentangan dengan ajaran agama dan mitos yang menyatakan bahwa keluarga besar adalah pertanda keberuntungan (Sefrina, 2019).

Ada banyak cara berbeda yang dilakukan orang dalam suatu masyarakat untuk menjaga kesehatan mereka, dan budaya kesehatan masyarakat berperan dalam membentuk, mengatur, dan memengaruhi cara hidup ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), seperti yang dihipotesiskan oleh penelitian tersebut. Ada dua cara di mana pria mungkin terlibat dalam KB: secara langsung dan tidak langsung. Anda dapat terlibat secara langsung sebagai akseptor KB, dan secara tidak langsung dengan membantu istri Anda dalam KB, menjadi motivator, memutuskan jumlah anggota keluarga, dan sebagainya. Jika Anda ingin mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, Anda dapat menawarkan dukungan moral dan material. Status sosial ekonomi orang tua merupakan elemen lain yang memengaruhi dukungan keluarga. Dalam konteks ini, kelas sosial ekonomi mencakup faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, pendapatan, dan pekerjaan. Penelitian oleh Ibrahim dkk. (2019) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara paritas dan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), yang menunjukkan bahwa paritas merupakan masalah penting bagi para ibu ketika membuat keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun banyak ibu yang baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) karena mereka takut dengan prosesnya.

1. KESIMPULAN

Dari data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Minat ibu terhadap KB berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan di Sekolah PMB Nuri Utamining ($p = 0,043$). Di Sekolah PMB Nuri Utamining, terdapat hubungan statistik antara minat ibu menggunakan alat kontrasepsi dan pengetahuannya tentang topik tersebut ($p = 0,043$), antara sosial budaya dan minat ibu menggunakan alat kontrasepsi ($p = 0,006$), antara dukungan pria dan kemauan ibu menggunakan alat kontrasepsi ($p = 0,002$), dan antara angka kelahiran dengan minat ibu menggunakan alat kontrasepsi ($p = 0,002$). Memiliki nilai p sebesar 0,009.

2. REFERENSI

- BKKBN. (2019). Buku Saku Pemantauan Peserta KB Pasca Pelayanan Kotrasepsi bagi PKB/PLKB, Jakarta.
- BKKBN. (2020). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. In Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2021). Keluarga Berencana (KB) Dalam Prespektif Bidan. Pustaka Baru Press.
- Ibrahim WW, Misar Y, Zakaria F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan AKDR Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika*. 2019;8(1):35-44.
- Kadir D, Sembiring JB. (2020). Faktor yang mempengaruhi minat ibu menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia* ;10(3):111sd24.<https://journals.stikim.ac.id/>
- Mularsih S, Munawaroh L, Elliana D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Purwoyoso.
- Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *J Kebidanan*. 2018;7(2):144–54. Mularsih S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Wanita Pasangan Usia Subur dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *J Ilm Matern*. Desember 2017;2(2).
- Pandiangan, R. S. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2017.
- Sitepu, R. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019. *Helvetia Repositori*, 142.